

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan pada pikiran, perilaku, dan perasaan yang terbentuk pada sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang berpengaruh dan biasa mengakibatkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan manfaatnya. ODGJ akan mengalami perubahan perilaku yang menghambat dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia (Kemenkes RI, 2019). Masalah yang dialami oleh pasien gangguan jiwa akan mempengaruhi kesejahteraan hidupnya, sehingga menjadi perhatian yang khusus. Karena gangguan jiwa ini tidak hanya berdampak pada pasien saja tetapi juga berdampak pada keluarga dan masyarakat. Gangguan jiwa adalah pola perilaku yang ditunjukkan oleh pasien yang menyebabkan stres, merasa tidak berguna, dan menurunkan kesejahteraan hidupnya (Tri dkk, 2018 dalam Madhani, 2021). Adapun golongan-golongan gangguan jiwa yaitu halusinasi, perilaku kekerasan, defisit perawatan diri, harga diri rendah, dan isolasi sosial.

Perilaku kekerasan adalah salah satu respon marah yang diekspresikan dengan melakukan ancaman, mencederai diri sendiri maupun orang lain dan dapat merusak lingkungan sekitar. Perilaku kekerasan dapat mengakibatkan dampak seperti gangguan psikologis, merasa tidak aman, tertutup, kurang percaya diri, risiko bunuh diri, depresi, harga diri rendah, ketidakberdayaan, isolasi sosial (Putri, 2020). Tanda dan gejala yang ditemui pada pasien melalui observasi dan

wawancara tentang perilaku kekerasan adalah muka merah dan tegang, pandangan tajam, mengatupkan rahang dengan kuat, mengepalkan tangan, jalan mondar mandir, bicara kasar, nada tinggi, menjerit atau berteriak, mengancam secara verbal atau fisik, melempar atau memukul benda/orang lain, merusak barang atau benda, tidak memiliki kemampuan mencegah/mengendalikan perilaku kekerasan (Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa, 2019).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia atau gangguan jiwa di Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga. Artinya, dari 1.000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai Anggota Rumah Tangga (ART) pengidap skizofrenia atau gangguan jiwa. Dari 5 Kabupaten Kota Provinsi Riau banyak juga yang mengalami gangguan jiwa tersebut. Prevalensi rumah tangga dengan ART gangguan jiwa skizofrenia/psikosis menurut kabupaten/kota Provinsi Riau 5 terbesar ODGJ adalah Kepulauan Meranti 25,77%, Bengkalis 10,79%, Kuantan Singingi 7,91%, Kampar 7,76%, Kota Pekanbaru 5,87% (Riskesdas, 2018). Orang Dengan Gangguan Jiwa ini banyak juga kita lihat di Rumah Sakit Jiwa, Salah satunya Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau yang ada di Kota Pekanbaru.

Menurut data yang didapat Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau pada tahun 2022 total pasien di seluruh ruangan adalah 1.649 orang. Sedangkan di ruangan Indragiri pada bulan Januari 2023 yaitu total pasien 90 orang. Dengan kasus Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi 36 orang (50%), Risiko Perilaku Kekerasan 9 orang (13%), Harga Diri Rendah 21 orang (29%), Defisit Perawatan Diri 14 orang (19%), Risiko Bunuh Diri 5 orang (7%), Waham 2 orang (3%), Dan yang terakhir Isolasi Sosial 3 orang (4%). Dari data di atas 10 penyakit yang ada

di RSJ pada ruangan Indragiri perilaku kekerasan terletak di urutan 4 terbesar dari beberapa penyakit gangguan jiwa. Berdasarkan hasil observasi yang didapat, perawat sudah pernah melakukan tehnik relaksasi nafas dalam selama pasien dirawat akan tetapi hanya diterapkan pada saat emosi klien sudah muncul. Maka dari itu klien belum dapat mengontrol emosinya sendiri.

Menurut Kusumawati dalam jurnal ilmu kesehatan jiwa (2019) (Indah Iswanti et al., 2019) mengatakan bahwa faktor psikologis terjadinya perilaku kekerasan adalah stres, sehingga orang yang mengalami hambatan untuk mencapai suatu tujuan akan menimbulkan dorongan berperilaku agresif.

Upaya Penanganan dalam pasien dengan perilaku kekerasan dapat dilakukan dengan menggunakan obat-obatan dan penerapan tehnik relaksasi nafas dalam untuk pengendalian marah pada klien perilaku kekerasan. Pengendalian marah adalah upaya pengendalian suatu kondisi yang mengakibatkan timbulnya ketidakseimbangan psikologis, hal tersebut tersebut membutuhkan upaya untuk mencapai keseimbangan kembali (Mulyono dan Purwanto, 2006). Tindakan keperawatan pada pasien perilaku kekerasan difokuskan pada aspek positif, intelektual, emosional, dan sosiospiritual. Salah satunya yaitu dengan cara menerapkan tehnik relaksasi nafas dalam (Wardhani, Prabowo & Brilianti, 2020 dalam Utari, 2019). Tehnik relaksasi nafas dalam adalah bentuk asuhan keperawatan untuk mengajarkan kepada klien dengan perilaku kekerasan bagaimana cara melakukan nafas dalam, nafas lambat (menahan inspirasi secara maksimal) dan bagaimana menghembuskan nafas secara perlahan. Tujuan tehnik relaksasi nafas dalam adalah membuat ketentrangan hati, merilekskan pikiran dan mengurangi rasa cemas pada diri (A Syamsiyah, 2019).

Berdasarkan hasil Penelitian Wardiah, Pribadi, Yanti T (Wardiyah et al., 2022) yang berjudul “Terapi Relaksasi Napas Dalam Pada Pasien Risiko Perilaku Kekerasan” adapun hasil penelitiannya adalah terdapat perbedaan rata-rata skor perilaku kekerasan sebelum dan sesudah diberikan tehnik relaksasi nafas dalam selama 1 minggu. Dengan ini terbukti bahwa tehnik relaksasi nafas dalam dapat mengurangi stres maupun emosi dan memberikan perasaan tenang pada klien.

Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah dengan judul **“Penerapan Tehnik Relaksasi Nafas Dalam Untuk Pengendalian Marah Pada Klien Perilaku Kekerasan Dirumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau”**

1.2 Rumusan Masalah

Gangguan jiwa ditemukan di semua negara pada semua tahap kehidupan. Hal tersebut menunjukkan masalah gangguan jiwa di dunia memang sudah menjadi masalah yang sangat serius dan menjadi masalah kesehatan dunia. Di Indonesia, Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) gangguan jiwa di Indonesia cukup meningkat setiap tahunnya. Untuk Riau sendiri terdapat 6% penduduk mengalami gangguan mental emosional. Maka penanganan pada pasien dengan perilaku kekerasan dapat dilakukan dengan menggunakan obat-obatan dan penerapan tehnik relaksasi nafas dalam.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah Karya Tulis Ilmiah ini adalah **“Bagaimanakah Penerapan Tehnik Relaksasi Nafas Dalam Untuk Pengendalian Marah Pada Klien Perilaku Kekerasan?”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah untuk menggambarkan tentang Penerapan Tehnik Relaksasi Nafas Dalam Untuk Pengendalian Marah Pada Klien Perilaku Kekerasan Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan cara penerapan tehnik relaksasi nafas dalam untuk pengendalian marah pada klien perilaku kekerasan.
- b. Mengobservasi tanda dan gejala pada pasien sebelum dilakukan penerapan tehnik relaksasi nafas dalam pada klien perilaku kekerasan dengan menggunakan lembar observasi.
- c. Mengobservasi tanda dan gejala pada pasien sesudah dilakukan penerapan tehnik relaksasi nafas dalam pada klien perilaku kekerasan dengan menggunakan lembar observasi.

1.4 Manfaat Penulisan

a. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis tentang penerapan keperawatan jiwa pada klien perilaku kekerasan dalam hal tehnik relaksasi nafas dalam.

b. Bagi Institusi

Sebagai sumber tambahan dalam proses belajar mengajar tentang penerapan tehnik relaksasi nafas dalam pada klien perilaku kekerasan

c. Bagi Klien/Keluarga

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan tentang cara merawat klien bagi keluarga perilaku kekerasan mengenai penerapan tehnik relaksasi nafas dalam.